

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Terminologi Judul

Untuk mengartikan judul Analisis Skywalk Senayan Park dari Kacamata *Third Place* dan *Public Space*, maka perlu mengulas beberapa kata yang membentuk kalimat pada judul tersebut, yakni:

1. Analisis

Menurut Dwi Prastowo, analisis adalah penjabaran bentuk pokok atas berbagai bagiannya dan mengkaji bagian itu sendiri, serta hubungan dari bagian tersebut akan memperoleh pengertian yang tepat dan persepsi arti dari keseluruhan. Dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan yang terencana dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh dengan pemikiran yang kritis untuk mendapatkan kesimpulan.

2. *Third Place*

Third place dapat diartikan sebagai ruang yang sering didatangi untuk berinteraksi secara informal (Oldenburg, 1989). Atau pengertian lain tentang *third place* adalah suatu ruang atau tempat ketiga yang didalamnya terdapat berbagai kalangan masyarakat, yang dimana kegiatan atau aktivitas didalam *third place* tidak terikat dengan kegiatan rumah (*first place*), dan kegiatan pekerjaan (*second place*).

3. Ruang Publik

Menurut Carr (1992) pada bukunya yang berjudul *Public Space*, menjelaskan bahwa ruang publik adalah ruang milik bersama dimana pada ruang tersebut dapat melakukan berbagai macam aktivitas. Aktivitas yang dapat dilakukan bisa berupa rutinitas sehari-hari ataupun kegiatan tertentu atau sebuah *event*. Menurut (Scurton, 1984) tentang penjelasan ruang publik adalah setiap ruang publik memiliki makna sebagai lokasi yang memiliki

akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik dengan mengikuti norma-norma setempat. Pada dasarnya ruang publik memiliki 3 karakteristik, yaitu yang pertama memiliki sebuah makna (*meaningful*), kedua dapat menampung kebutuhan pengguna dalam melakukan kegiatan di dalamnya (*responsive*), dan yang ketiga dapat menerima berbagai kegiatan masyarakat tanpa adanya pembedaan (*democratic*).

2.1.2 Pengertian *Third Place*

Istilah *third place* pertama kali muncul dalam buku Ray Oldenburg yang berjudul *The Great, Good Places*. Menurut (Oldenburg, 1999), *third place* adalah suatu ruang atau tempat untuk berbagai individu yang ingin mengobati stress, kekosongan, dan keterasingan. *Third Place* dapat digunakan individu sebagai pelarian diri dari *first place* (rumah) dan *second place* (tempat kerja atau sekolah) untuk membuka ciri khas atau identitas seseorang dan bertujuan untuk menciptakan interaksi didalamnya. Berdasarkan penelitiannya, Oldenburg (1999) mengungkap 8 (delapan) karakter yang membentuk *third place* yaitu :

1. *Neutral ground*

Pengunjung bebas untuk datang dan pergi ke tempat tersebut kapan saja. Tidak terikat dari segi ekonomi, politik, dan aspek lain.

2. *Leveler (a leveling place)*

Tidak mementingkan status sosial pengunjung. *Third place* menerima semua kalangan masyarakat tanpa membedakan status sosial, ras, agama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, dll.

3. *Conversation is the main activity*

Interaksi adalah fokus utama dalam karakteristik *third place*.

4. *Accessibility and accommodation*

Menjadi tempat yang terbuka, mudah bagi pengunjung. Serta semua pengunjung merasa kebutuhannya telah terpenuhi.

5. *The regulars*

Menampung pengunjung tetap untuk memberi ruang dan mengatur suasana hati mereka. Secara tidak langsung pengunjung tetap juga menarik pengunjung baru untuk mendatangi tempat tersebut.

6. *A low profile*

Menjadi tempat yang menyenangkan bagi pengunjung, memiliki kesan seperti rumah bagi pengunjung, dan menerima segala jenis individu.

7. *The mood is playful*

Memberikan suasana yang jauh dari konflik, menyenangkan, hangat, dan nyaman. Adanya canda tawa yang timbul dalam interaksi.

8. *A home away from home.*

Pengunjung dari *third place* merasakan sebuah kehangatan layaknya seperti dirumah sendiri. Perasaan dimana individu merupakan bagian dari tempat tersebut.

Seiring berjalannya waktu, konsep *third place* sendiri turut ikut berkembang mengikuti kebutuhan ruang aktivitas bekerja di tengah pemanfaatan ruang untuk berinteraksi. Ruang ketiga yang dimaksud adalah menjadikan ruang ketiga untuk menampung atau mawadahi semua masyarakat dari berbagai latar belakang dapat berinteraksi. Bagi masyarakat perkotaan pada zaman sekarang mengacu pada rutinitas sosial yang melibatkan 2 tempat, yaitu *first place* sebagai tempat pertama atau yang biasa kita sebut rumah, dan *second place* yang berarti tempat kedua atau biasa disebut kantor atau sekolah. Isu yang membahas *third place* yang ditulis oleh Ray Oldenburg pada tahun 1999, berisikan tentang bagaimana pembagian place, dimana manusia menjalani kehidupan sehari-hari, menjadi tiga kelompok yaitu *first place*, *second place*, dan *third place*. *First place* menurut Oldenburg adalah rumah, *second place* adalah tempat bekerja, dan *third place* adalah tempat bersantai dan berinteraksi sosial. Di masa pandemi seperti ini, *third place* menjadi semacam kebutuhan,

dimana pada tempat-tempat tersebut membuat mereka dapat berinteraksi sosial dengan orang lain di ruang terbuka.

2.1.3 Definisi Ruang Publik

Ruang publik merupakan suatu sistem kompleks berkaitan dengan segala bagian bangunan dan lingkungan alam yang dapat diakses tanpa memungut biaya oleh publik yang meliputi jalan, plaza, lapangan, ruang terbuka hijau, atau ruang privat yang memiliki keterbukaan aksesibilitas untuk publik (Carmona, 2010). Ruang publik juga dapat digunakan bersama oleh masyarakat umum. Pada dasarnya, ruang publik merupakan tempat yang dapat digunakan oleh seluruh manusia, tanpa memandang suku, ras, gender, maupun status sosial. Ruang publik juga merupakan wadah atau tempat masyarakat bertemu, berkumpul, berinteraksi, dan menyalurkan ekspresi mereka. Ruang publik bersifat umum, yang artinya dapat digunakan oleh kalangan apapun tanpa dipungut biaya maupun retribusi apapun. Artinya, area-area atau fasilitas yang disediakan bangunan komersil dapat dimasuki oleh masyarakat umum karena itu juga dapat dikatakan sebagai ruang publik. Dalam hal ini, ruang publik tidak hanya disediakan oleh pihak pemerintah, namun juga dapat disediakan oleh pihak lain. Ada beberapa karakter yang perlu diperhatikan dalam pembentukan ruang publik yang baik menurut American Planning Association yaitu :

1. Mempromosikan kontak antar masyarakat.
2. Aman.
3. Berkesan mengundang dan mengakomodir semua pengguna ruang.
4. Desain yang menarik.
5. Mempromosikan partisipasi komunitas.
6. Merefleksikan budaya setempat.
7. Menghubungkan dengan wilayah sekitar.

8. Terawat.
9. Memiliki karakter unik.

Dengan adanya ruang publik pada suatu tempat di kota dapat memiliki daya tarik atau menarik masyarakat untuk datang ke tempat tersebut. Masyarakat yang datang akan melakukan berbagai aktivitas dan melakukan kepentingan masing-masing di ruang publik tersebut. Diantara mereka yang datang ke ruang publik akan membuat pola pergerakan dari satu tempat ke tempat lainnya, namun juga ada yang berdiam di satu tempat saja. Semakin banyak masyarakat yang mendatangi ruang publik semakin banyak juga pola pergerakan ruang yang dibuat dan menghasilkan kelompok konsentrasi masa. Buku *The Human Condition*, (Arendt, 1958) menjelaskan bahwa kegiatan manusia dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu *labor*, *work*, dan *action*. Pada pembagian itu Arendt menjelaskan bagaimana kebebasan hidup manusia dan politik berjalan di dalam kehidupan sosial. Bentuk suatu ruang public yang merujuk pada Arendt adalah seperti agora Yunani atau forum Romawi dengan adanya identitas bersama lebih muncul daripada sebuah kehidupan pribadi. Di sini terlihat pergeseran dari ranah privat ke ranah publik. Seiring berjalannya waktu, ide tentang ruang public semakin berkembang dan memperhatikan inovasi tema dalam kehidupan masyarakat mulai dari nasionalisme, umur, usia, agama, dan gender. Beberapa aspek yang dapat mendukung keberhasilan suatu ruang publik adalah :

1. *Multiplicity of publics*, sebuah perbedaan dari segala hal dapat membentuk suatu ruang publik. Perbedaan ini adalah hal yang lazim dan tidak mungkin dihilangkan dalam ruang publik.
2. *Landmarks*, sebuah tengaran atau penanda yang memiliki bentuk, warna, dan menyimbolkan hal tertentu harus dimiliki pada ruang publik.
3. *Identity*, sebuah identitas yang muncul dari berbagai macam kelompok di ruang publik menunjukkan suatu identitas bersama.

Namun, masing-masing individu masih tetap memiliki identitas sendiri yang diaplikasikan dengan komunikasi.

4. *Monumentality & everyday*, suatu emosional atau segala hal yang secara psikologis dapat menghasilkan nilai-nilai kebersamaan termasuk ingatan bersama-sama.

Pentingnya fungsi ruang publik dalam perencanaan kota yakni sebagai pusat interaksi, komunikasi masyarakat, baik formal maupun informal, sekaligus sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan di sekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah ke arah tujuan lain; sebagai tempat pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman, dan sebagainya; dan sebagai paru-paru kota yang dapat menyegarkan kawasan tersebut, sekaligus sebagai ruang evakuasi untuk menyelamatkan masyarakat apabila terjadi bencana gempa atau yang lain.

Terdapat pengaruh lain bagi pengunjung atau pengguna untuk datang ke ruang publik, salah satunya yaitu transportasi. Setiap orang-orang yang datang dan pergi ke suatu tempat pasti membutuhkan sarana transportasi, baik itu transportasi umum ataupun transportasi pribadi. Kebutuhan transportasi akan meningkatkan perkembangan aktivitas lain yang berkaitan dengan transportasi.

2.1.3.1 Aktivitas pada Ruang Publik

Pada tingkat kota semakin beragam aktivitas yang ada di dalamnya. Secara umum, terdapat dua kelompok aktivitas pada kawasan perkotaan, yaitu aktivitas formal dan aktivitas informal. Pada kawasan perkotaan, pola aktivitas kehidupan sangat padat. Kota sebagai tempat beraktivitas manusia harus menyediakan tempat-tempat seperti ruang publik untuk mewadahi aktivitas publik setiap manusia. Dalam pengembangan pemikiran pada (Urban Quality Consultant-GEHL Architects Aps, 2002) menjelaskan bahwa terdapat tiga kelompok aktivitas manusia pada ruang publik, yaitu : aktivitas utama, aktivitas pilihan (aktivitas yang digemari),

dan aktivitas sosial. Contohnya tempat, taman, atau plaza yang menyediakan ruang publik untuk melakukan berbagai aktivitas dapat memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Tingginya suatu interaksi yang dibangun manusia atau individu dapat menjadikan ruang publik itu berkualitas. Jenis aktivitas pada ruang publik yang sering dijumpai, seperti : menikmati cuaca, belajar, berolah raga, melepas lelah, bertukar pikiran, bergembira bersama, dll. Dari beberapa jenis aktivitas tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, maka dari itu akan membuat penggunaan ruang yang berbeda juga, namun beberapa diantaranya dapat berkumpul di tempat yang sama.

2.1.3.2 Persepsi Kenyamanan Ruang Publik

Kenyamanan adalah kategori dari keindahan/estetika berupa keindahan simbolik yang terbentuk oleh adanya apresiasi yang mempunyai arti (meaning) dari suatu lingkungan tersebut. Kenyamanan dalam suatu lingkungan dapat diukur berdasarkan kesesuaian kebutuhan fisiologis manusia dalam beraktivitas. Kenyamanan adalah suatu kondisi lingkungan yang dapat menghadirkan rasa yang selaras dengan panca inderadan *antropometry* yang disertai dengan fasilitas yang sesuai dengan jenis kegiatannya (Weisman, 1981). *Antropometry* suatu ilmu yang berkaitan dengan pengukuran dimensi tubuh manusia dan karakteristik khusus lain dari tubuh yang relevan dengan perancangan alat-alat atau benda yang digunakan manusia. Dalam segi kenyamanan pada jalur sirkulasi, terdiri dari beberapa elemen ruang publik dan pedestrian yang meliputi:

1. Paving, adalah trotoar atau suatu hamparan yang rata (Echols, J.M, 1983). Yang harus diamati pada paving antara lain skala, pola, warna, tekstur dan daya serap air. Material pada paving yaitu: batu, batu bata, beton dan aspal.
2. Lampu, penerangan menjadi penting untuk pencahayaan pada malam hari. Pada elemen pendukung perancangan kota ada beberapa tipe lampu (Chiara, 1978), yaitu:

- a. Lampu tingkat rendah, memiliki daya kerja rendah dengan ketinggian dibawah penglihatanmata dan bentuknya terbatas.
 - b. Lampu Mall dan jalur pejalan kaki (1-1,5 m), dengan daya kerja yang cukup, memiliki manfaat multiguna.
 - c. Lampu dengan tujuan lain (2-3 m), berfungsi sebagai penerangan pada daerah rekreasi, komersial, perumahan dan industri.
 - d. Lampu Parkir dan jalan raya (3-5 m), berfungsi sebagai pencahayaan daerah rekreasi, industri dan komersial jalan raya.
 - e. Lampu dengan tiang (6–10 m), berfungsi sebagai pencahayaan pada area yang luas, parkir, dan biasanya ditemukan pada jalan layang.
3. *Sign*, adalah suatu tanda atau simbol yang berfungsi untuk memberikan sebuah informasi atau arahan pada pengguna/pengunjung.
 4. *Sculpture*, adalah sebuah ornamen, patung, atau hiasan yang sifatnya untuk memberikan suatu ciri khas atau identitas pada tempat tersebut, dan informasi maupun larangan yang menjadi daya tarik mata pengunjung (*vocal point*) dan biasanya terletak di tengah maupun didepan suatu tempat atau bangunan.
 5. *Bollards*, sebagai pembatas antara jalur pedestrian dengan jalur kendaraan.
 6. Bangku, berfungsi untuk memberi fasilitas bagi pengguna untuk beristirahat, dan memberikan kesempatan kepada pengguna untuk melihat kejadian pada area tersebut. Bangku dapat terbuat dari logam, kayu, beton atau batu.
 7. Tanaman Peneduh, berfungsi sebagai pelindung dan penyejuk pedestrian. Menurut Rustam Hakim (1987) ciri-ciri tanaman yang dibutuhkan untuk jalur pedestrian yaitu:
 - a. Memiliki ketahanan terhadap pengaruh udara maupun cuaca
 - b. Bermasa daun padat

- c. Jenis dan bentuk pohon berupa angkana, akasia besar, bougenville, dan teh-tehan pangkas.
- 8. Telepon, biasanya disediakan sebagai alat komunikasi, namun sekarang sebatas estetika dengan didesain semenarik mungkin.
- 9. Kios, shelter dan kanopi, berfungsi untuk meningkatkan keadaan agar suatu ruang publik tidak terkesan monoton. Contohnya kios, terkadang pengguna melakukan aktivitas jual beli. Shelter dibangun dengan fungsi untuk melindungi dari cuaca, angin dan sinar matahari. Kanopi berfungsi sebagai pelindung cuaca, dan biasanya didesain menarik untuk estetika muka bangunan.
- 10. Jam, tempat sampah. Jam berfungsi sebagai pengingat waktu dan biasanya menjadi fokus utama atau landmark bagi tempat tertentu, sedangkan tempat sampah berfungsi untuk menampung sampah agar ruang terbuka publik pada area tersebut tetap bersih. Sehingga kenyamanan pengunjung atau pengguna tetap terjaga dan bersih.

2.1.4 Faktor *The Place Diagram* Terhadap Ruang Publik



Gambar 2. 1 The Place Diagram of Project for Public Space (Project for Public Space, 2005)

Menurut *Project for Public Spaces* tentang *The Place Diagram* menjelaskan mengenai keberhasilan suatu ruang publik. *The Place Diagram* memiliki 4 faktor utama yang dijelaskan oleh *Project for Public Space*. Empat faktor itu antara lain, *Access & Linkages*, *Comfortable & Image*, *Uses & Activities*, dan *Sociable* (PPS, 2005).

1. Akses dan konektivitas (*Access and Linkages*), meliputi kemudahan pengguna untuk mendatangi sebuah ruang publik. Mengukur suatu kemudahan aksesibilitas tempat dengan menilai hubungan antar ruang publik dengan sekitarnya termasuk tautan visualnya. Suatu ruang publik yang baik dinilai dari kemudahan akses dalam menuju ruang publik tersebut. (PPS, 2005).
2. Kenyamanan dan citra (*Comfortable and Image*), adalah pandangan yang dibentuk oleh pengguna terhadap kenyamanan. *Project for Public Space* menilai pengguna lebih tertarik ke suatu ruang publik yang menyediakan tempat duduk bagi mereka, dengan itu pengguna dapat menikmati suasana pada ruang publik tersebut (PPS, 2005).
3. Pengguna dan aktivitas (*Uses and Activities*), berhubungan dengan elemen berupa kegiatan atau aktivitas yang dapat menarik pengguna untuk kembali ke tempat tersebut. Terdapat 15 yang dapat mengukur keberhasilan ruang publik, hal tersebut adalah dengan menganalisis *Local Business Ownership, Land Use Patterns, Property Values, Rent Levels, Retail Sales* (PPS, 2005).
4. Untuk Sosial (*Sociability*), berhubungan dengan pengguna menilai suatu ruang publik sebagai titik kumpul atau tempat bertemu dengan pengguna lainnya. Elemen sosial dapat berhubungan dengan *Diverse, Stewardship, Cooperative, Neighborly, Pride, Friendly*,

Interactive, dan *Welcoming*. Dalam mengukur keberhasilan, hal ini dapat diukur dengan *Number of Women, Children and Elderly, Social Network, Evening Use and Street Life pada ruang publik yang berada di Skywalk Senayan Park* (PPS, 2005).

2.1.5 Proksemik, Arsitektur dan Perilaku Manusia

Menurut (Hall, 1966), proksemik adalah bentuk lain untuk mendefinisikan hubungan antara pengamatannya dan teori tentang bagaimana seseorang menggunakan ruang dalam kebudayaan dan kebiasaan untuk berkomunikasi antarpersonal. Manusia dalam ekosistem relatif memiliki peran yang sedikit karena banyak sekali perubahan yang terjadi di dalam ekosistem tersebut jurstru berada di luar campur tangan manusia. Untuk mengartikulasikan nilai-nilai sosial dan humanis, berkembanglah studi perilaku dan lingkungan yang mempelajari secara lebih tentang interaksi antara perilaku manusia dan lingkungan fisiknya. Ilmu perilaku (behavioral sciences) adalah istilah untuk pengelompokan yang mempunyai cakupan luas. Termasuk di dalamnya antropologi, sosiologi, dan psikologi. Perilaku manusia memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

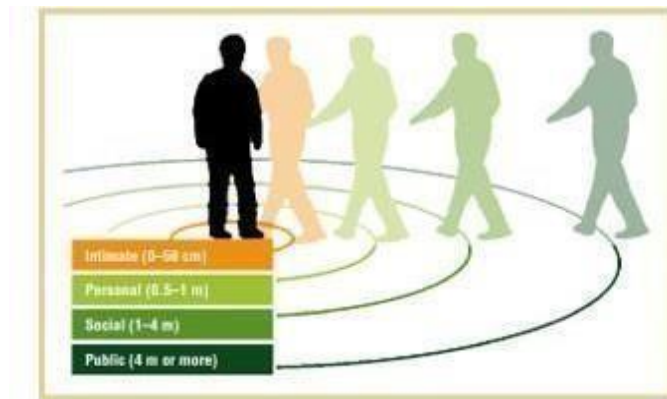
1. Perilaku itu bersifat nyata, namun proses terciptanya perilaku sendiri tidak dapat dilihat secara langsung.
2. Perilaku memiliki berbagai tingkatan, yaitu perilaku sederhana dan stereotip, seperti perilaku binatang bersel satu; perilaku kompleks seperti perilaku sosial manusia; perilaku sederhana, seperti refleks, namun terdapat juga proses mental biologis yang lebih tinggi didalamnya.
3. Perilaku bervariasi dengan klasifikasi: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang merujuk pada sifat rasional, emosional, dan gerakan fisik dalam berperilaku.
4. Perilaku juga dapat disadari dan tidak disadari.

Konsep proksemik dapat dianalogikan dengan studi tentang ruang oleh arsitek yang merencanakan pembangunan. Proksemik sendiri dibagi atas:

1. Proksemik jarak, yang menggunakan bahasa sebagai simbol komunikasi yang paling sensitif. seperti jarak intim, jarak personal, jarak sosial, dan jarak publik. Umumnya jarak fisik menunjukkan pula kedekatan psikologis dan sosiologis dengan lawan bicara.
2. Proksemik Ruang, yang dimaksud dalam komunikasi non verbal dimana situasi ruang/tempat sangat mempengaruhi dalam berkomunikasi. Ruang personal tidak selamanya untuk satu individu, namun juga dapat bersifat kumpulan. Dalam penataan suatu ruang terdapat 2 pola yaitu pola kesosioPETALAN dan pola kesosioFUGALAN.

Manusia menanggapi bahwa ruang tidak berdiri sendiri melainkan juga dengan lingkungannya. Jika dalam suatu ruang ada manusia lain maka masing-masing mereka akan membuat jarak tertentu yang besarnya tergantung kualitas hubungan antar orang tersebut (Sarwono, 1995). Jarak juga mempunyai fungsi, yaitu :

1. *Safety* : Ketika kita memiliki jarak dengan orang lain, kita mempunyai jarak aman dan akan lebih yakin bahwa orang tersebut tidak akan mengancam atau menyerang kita.
2. *Communication* : Ketika kita ingin berkomunikasi dengan seseorang, kita cenderung untuk membuat jarak lebih dekat dengan orang tersebut, agar kita lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang itu.
3. *Affection* : Ketika kita menjalin keakraban, orang-orang sekitar cenderung dekat dengan kita.
4. *Threat* : Bahaya atau ancaman, bisa dilakukan hal sebaliknya, kita dapat mempertimbangkan memperlakukan orang lain dengan melanggar ruang mereka.



Gambar 2. 2 Jarak Antar Manusia
(sumber : <https://images.app.goo.gl/kjp2SFud8ESb7yYF7>)

Jarak sosial antar manusia dapat dipercayai berhubungan dengan jarak fisik, yang terdiri dari jarak intim dan jarak personal, kemudian di bagi lagi sebagai berikut:

1. Jarak Intim

Jarak dekat kurang dari 15 cm, sedangkan untuk jarak jauhnya 15 – 45 cm. Hubungan atau aktivitas pada jarak ini biasanya kontak intim (hubungan seksual, kenyamanan kontak badan) dan olahraga fisik (gulat). Kualitas sensoriknya adalah peningkatan kewaspadaan input sensor; sentuhan mengambil alih vokalisasi verbal sebagai bentuk komunikasi.

2. Jarak Personal

Jarak dekat 45 – 75 cm, sedangkan untuk jarak jauhnya 75 – 120 cm. Hubungan atau aktivitas pada jarak ini adalah kontak antar teman dekat, dan juga interaksi setiap hari dengan kenalan. Kualitas sensoriknya adalah input sensor sedikit lebih waspada daripada jarak intim, pandangan normal dan menyediakan feedback spesifik; komunikasi verbal daripada sentuhan.

3. Jarak Sosial

Jarak dekat 1,2 – 2,1 m, sedangkan untuk jarak jauhnya 2,1 – 3,6 m. Hubungan atau aktivitas pada jarak ini adalah kontak yang tidak pribadi dan kontak bisnis. Kualitas sensoriknya adalah input sensor minimal; pandangan kurang spesifik daripada jarak

pribadi; suara normal (audible 6m) dipertahankan; tidak memungkinkan sentuhan.

4. Jarak Publik

Jarak dekat 3,6 – 7,5 m, sedangkan untuk jarak jauhnya 7,5 m lebih. Hubungan atau aktivitas pada jarak ini adalah kontak formal antara individu (aktor, politikus) dengan publik. Kualitas sensoriknya adalah tidak ada input sensor, tidak ada visual spesifik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan pembanding, referensi, dan untuk menghindari asumsi yang mirip dengan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini, peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

I. TEMPAT SINGGAH DUKUH ATAS *STEPOVER PLACE*

Penelitian tersebut dilakukan oleh Marseno Sanjaya dan Sutarki Sutisna, dengan judul “TEMPAT SINGGAH DUKUH ATAS *STEPOVER PLACE*”. Penelitian ini berfokus kepada identifikasi pembentukan karakteristik *third place* pada taman dukuh atas berdasarkan faktor di daerah TOD (*Transit Oriented Development*) dan kebutuhan masyarakat dalam ruang terbuka hijau. Penelitian ini menggunakan metode primer yaitu dengan cara wawancara dengan cara bertanya langsung kepada pihak yang terlibat (sumber) dan obeservasi kegiatan yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. langsung di tempat penelitiannya, dan juga menggunakan metode sekunder dengan literatur- literatur yang mendukung teori dari penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif adalah analisis dengan cara mengumpulkan data berupa cerita rinci atau keadaan sebenarnya. Hasil penelitian menunjukkan Dukuh Atas merupakan daerah TOD yang

strategis dan juga merupakan tempat dengan mobilitas tinggi. Beberapa kesimpulan yang didapat pada penelitian ini yaitu :

- a. Dari beberapa literatur dan juga kajian teori, terdapat pengelompokan dari 8 akses pada bangunan *third place*, ada segi ruang berbayar dan segi ruang tanpa dipungut biaya atau gratis.
- b. Sebuah tempat dapat dikatakan sebagai *third place* apa bila, ada manusia atau individu yang berkumpul saling berinteraksi satu sama lain, gratis dan dibuka untuk umum.
- c. Sesuai dengan kajian teori *Oldenburg* dan juga *A.P Crick* , *third place* tidak ditujukan hanya untuk tempat tradisional/ruang melainkan bisa saja mengenai digital/virtual.

2. KAJIAN PERILAKU PADA RUANG TERBUKA PUBLIK

Penelitian tersebut dilakukan oleh Dedi Hantono, dengan judul “KAJIAN PERILAKU PADA RUANG TERBUKA PUBLIK”. Penelitian ini berfokus kepada aspek perilaku yang beragam dari interaksi para pengguna. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* dengan mengkaitkan kajian literatur. Dari metode yang peneliti gunakan dengan dukungan banyak teori dan literatur dapat disimpulkan bahwa pembahasan tentang ruang terbuka publik sangat luas dan tidak memiliki batas, namun jika berbicara mengenai perilaku sangat banyak menyinggung mengenai aspek sosial dan budaya karena saling berkaitan dengan interaksi sosial yang menjadi sebuah tantangan bagi peneliti dibidang ilmu arsitektur. Perilaku sosial dan perilaku arsitektur saling berhubungan, untuk memberi kejelasan bagi peneliti dalam bidang arsitektur.

3. *Research on Public Open Space of Rural Areas in Severe Cold Regions based on Survey of Residents on the Behavioral Activity*

Penelitian tersebut dilakukan oleh Hong Leng dan Tong Li, dengan judul “*Research on Public Open Space of Rural Areas in Severe Cold Regions based on Survey of Residents on the Behavioral Activity*”. Penelitian ini berfokus kepada pengaruh aktivitas perilaku penduduk sekitar pada ruang terbuka publik dengan faktor iklim yang mempengaruhi, serta

rekomendasi tentang perencanaan ruang terbuka publik yang baik. Penelitian ini menjelaskan bagaimana suatu kegiatan pada musim panas cenderung dilakukan pada pagi dan malam hari, sedangkan untuk musim dingin kegiatan dilakukan pada siang hari. Lokasi ruang terbuka publik juga sangat berpengaruh pada penduduk tersebut, karena sebagian besar dari mereka lebih memiliki ruang terbuka publik yang berada di pusat kota/desa, dibandingkan yang dipinggiran. Jarak ruang publik menjadi faktor utama, oleh karena itu penduduk lebih sering berjalan kaki. Penelitian ini menggunakan metode yang dilakukan oleh Hong Leng dan Tong Li adalah dengan melakukan wawancara kepada penduduk sekitar, lalu menyebarkan kuesioner, dan melakukan observasi ke 16 desa dan 5 kota yang berada di Provinsi Jilin, Liaoning, dan Provinsi Heilongjiang.

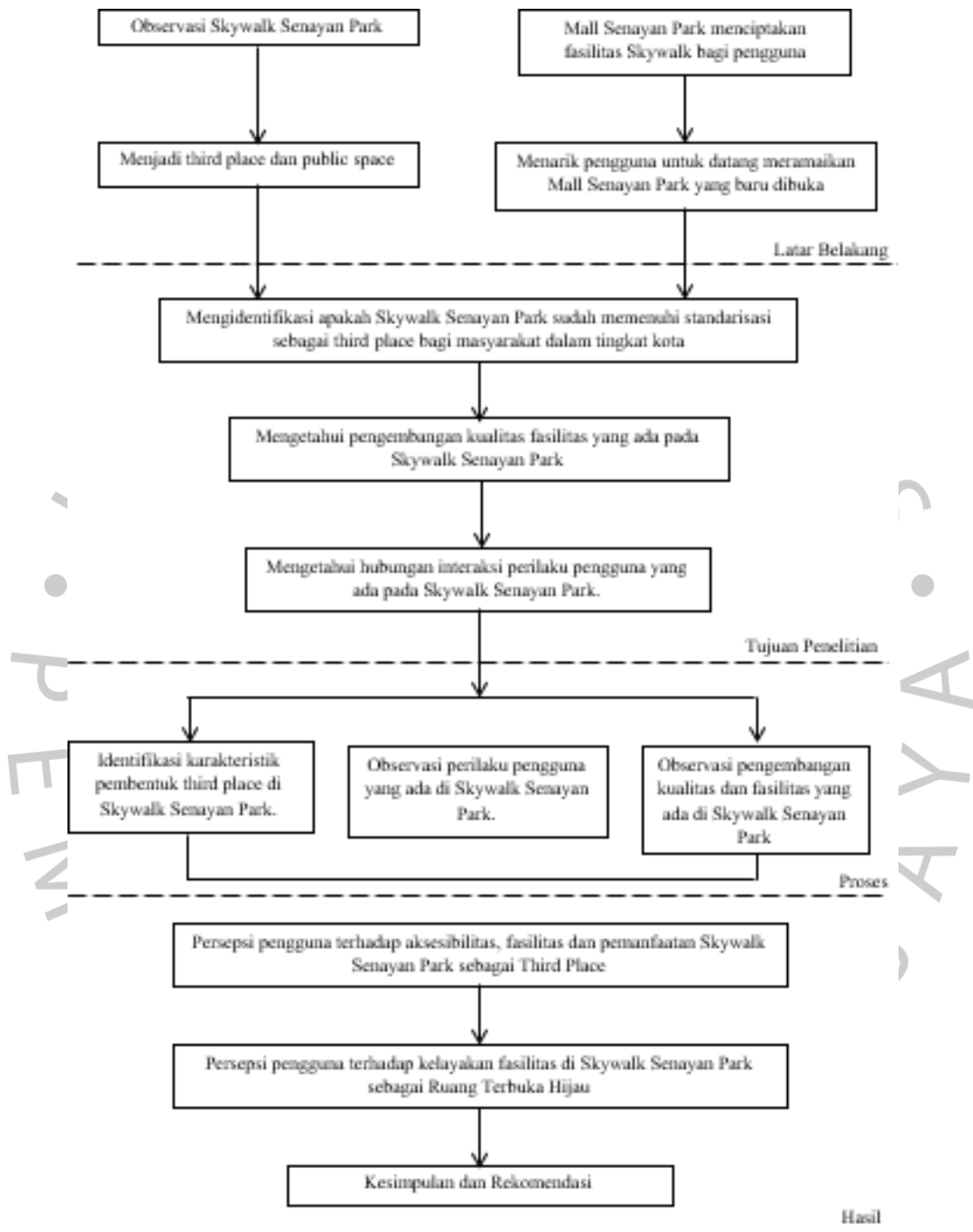
Tabel 2. 1 *Komparasi Penelitian Terdahulu*

No	Judul dan Penulis	Pembahasan	Metode	Fungsi Ruang	Aspek
1	TEMPAT SINGGAH DUKUH ATAS <i>STEPOVER PLACE</i> (Marseno Sanjaya, 2020)	Identifikasi pembentukan karakteristik <i>third place</i> pada taman dukuh atas berdasarkan faktor di daerah TOD (<i>Transit Oriented Development</i>) dan kebutuhan masyarakat dalam ruang terbuka hijau.	Wawancara, Observasi, Studi Literature dan teori, Metode analisis kualitatif.	Ruang Terbuka Hijau, Third Place.	Interaksi, Aksesibilitas.
2	KAJIAN PERILAKU	Aspek perilaku yang beragam	Metode <i>content</i>	Ruang Terbuka	Perilaku sosial,

	PADA RUANG TERBUKA PUBLIK (Hantono, 2019)	dari interaksi para pengguna.	<i>analysis</i> yang didukung dengan teori dan literatur.	Publik.	Perilaku Arsitektur
3	Research on Public Open Space of Rural Areas in Severe Cold Regions based on Survey of Residents on the Behavioral Activity (Hong Leng, 2016)	Pengaruh aktivitas perilaku penduduk sekitar pada ruang terbuka publik dengan faktor iklim yang mempengaruhi.	Wawancara, Kuesioner	Ruang Terbuka Publik.	Iklim, Aksesibilitas.

Sumber : Dok, Pribadi, 2022

2.3 Kerangka Pemikiran



2.4 Sintesis

Penjelasan terkait pembentuk karakteristik *third place* akan lebih mengacu pada pemahaman Ray Oldenburg, mengingat penjelasannya mengenai karakteristik pembentuk *third place* lebih spesifik. Untuk mengetahui kualitas ruang publik, penulis merujuk pada penjelasan Carr dan Carmona, serta persepsi kenyamanan ruang publik untuk mendukung keberhasilan suatu ruang publik. Untuk memberikan gambaran mengenai pola aktivitas pengguna pada suatu ruang publik, penulis menggunakan teori proksemik. Karena kualitas suatu ruang publik sangat bergantung pada hubungan pola aktivitas pengguna dengan ruang publik itu sendiri. Atas dasar tersebut maka dapat dipahami mengenai kualitas ruang publik yang layak digunakan oleh pengguna yaitu dapat memenuhi pelayanan pengguna, dapat menampung berbagai aktivitas pengguna, dapat memberi makna bagi pengguna, dan akses yang mudah dan untuk menjawab rumusan masalah, penulis menggunakan metode kuantitatif.

Tabel 2. 2 Sintesis Penelitian

Teori	Pembahasan Teori	Sintesis
<i>Third Place</i> Ray Oldenburg, The Great Good Place (1989)	Pengertian <i>third place</i> . Karakteristik pembentuk <i>third place</i> . Tidak tertuju pada komunitas tertentu, tidak ada perbedaan derajat, mudah di akses, interaksi menjadi aktivitas utama, dan menyenangkan.	Teori Karakteristik pembentuk <i>third place</i> menjadi acuan bagi penulis dalam mengidentifikasi apakah Skywalk Senayan Park sudah layak dari sudut pandang <i>third place</i> .
Ruang Publik Carr, Public Space (1992)	Pengertian ruang publik sebagai ruang milik bersama dengan	Sebagai acuan dalam menjelaskan pengertian dari ruang publik, serta

<p>Ruang Publik Carmona, Public Space-Urban Space, The Dimension Of Urban Design (2010)</p>	<p>berbagai macam kegiatan di dalamnya. Terdapat 3 karakteristik ruang publik yaitu, <i>meaningful, responsive, democratic.</i> Ruang publik berkaitan dengan bangunan dan lingkungan sekitarnya yang memiliki keterbukaan aksesibilitas untuk publik.</p>	<p>mengetahui kualitas fasilitas pada ruang publik. Menganalisis Skywalk Senayan Park dari segi ruang publik menurut <i>Project for Public Space</i></p>
<p>Proksemik Edward T.Hall, The Hidden Dimension (1966)</p>	<p>Pengertian proksemik yang mempelajari posisi tubuh, jarak tubuh, dan komunikasi.</p>	<p>Sebagai acuan penulis untuk mengidentifikasi responden dalam hal perilaku pengguna Skywalk Senayan Park. Karena dalam menciptakan suatu keberhasilan pada ruang publik adalah hubungan antara pengguna dengan ruang publik itu sendiri.</p>

Sumber : Dok, Pribadi, 2022